



P-ISSN: 2442-4323

E-ISSN: 2599-0071

Received: Oktober 2024

Revision: Oktober 2024

Accepted: November 2024

Published: November 2024

## INTERNALISASI NILAI-NILAI KESALEHAN PADA PROGRAM FULL DAY SCHOOL DI SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA

### INTERNALIZATION OF PIOUS VALUES IN THE FULL-DAY SCHOOL PROGRAM AT SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA

Muhammad Mursyid<sup>1</sup>, Sefni Rama Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>(Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia)

<sup>2</sup>(Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia)

<sup>1</sup>e-mail [mursyid@umgo.ac.id](mailto:mursyid@umgo.ac.id), <sup>2</sup>e-mail [sefniramaputri@umgo.ac.id](mailto:sefniramaputri@umgo.ac.id)

#### Abstrak

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk output sumber daya manusianya, sebagian disebabkan oleh ketidakmampuan sistem pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam program sekolah sehari penuh (full-day school). Pendekatan fenomenologi kualitatif diterapkan dengan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui tiga pendekatan: mikro (nasehat langsung), meso (kegiatan kebiasaan di sekolah), dan makro (melibatkan orang tua dan masyarakat). Program-program ini meningkatkan religiositas, kemandirian, disiplin, kepemimpinan, kepedulian sosial, serta prestasi akademik siswa. Internalisasi nilai-nilai keagamaan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta terbukti efektif dengan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Internalisasi; Nilai-nilai Ketuhanan; Sekolah Penuh Waktu

#### Abstract

The low quality of education in Indonesia, including its human resource output, is partly due to the inadequacies in its educational system. This study aims to explore the internalization of religious values in a full-day school program. A qualitative phenomenological approach was applied, with data triangulation using interviews, observations, and documentation. The internalization of religious values is carried out through three approaches: micro (direct advice), meso (habitual activities in schools), and macro (involving parents and communities). These programs improved students' religiosity, independence, discipline, leadership, social care, and academic achievements. The internalization of religious values at SMPIT Abu Bakar Yogyakarta is effective, integrating intramural, co-curricular, and extracurricular activities.

**Keywords:** Internalization; Godly Values; Full Day School

## PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia yang belum optimal menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Menurut beberapa studi, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia disebabkan oleh penerapan sistem pendidikan yang masih kurang efektif serta pengaruh globalisasi yang membawa dampak negatif terhadap perilaku siswa. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sering kali dikaitkan dengan fenomena kenakalan remaja yang terus meningkat. Dahro (2012) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, di mana remaja mulai mencari jati diri melalui berbagai eksperimen sosial dan emosional. Pada masa ini, bimbingan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya sangat penting untuk mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku negatif. Kenakalan remaja di Indonesia menjadi permasalahan yang memprihatinkan, terutama di kota-kota besar. Bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti kekerasan, penggunaan narkoba, dan perilaku destruktif lainnya semakin marak terjadi. Samani (2019) menegaskan bahwa upaya menekan angka kenakalan remaja dapat dilakukan melalui pembangunan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter telah menjadi wacana penting dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan tujuan menciptakan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat. Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, juga menekankan pentingnya pembangunan karakter (*character building*) dalam membangun bangsa yang maju dan bermartabat.

Namun, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih belum optimal. Hal ini terlihat dari maraknya kasus kenakalan remaja dan perilaku tidak bermoral di kalangan siswa. Abuddin Nata (2012) menggambarkan bahwa fenomena keruntuhan moral masyarakat sudah sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam proses pendidikan di Indonesia. Dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan, salah satunya adalah penerapan kebijakan *full-day school*. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, kebijakan ini mengatur pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selama 8 jam sehari dalam 5 hari. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memberikan pendidikan terbaik, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, serta melindungi siswa dari pengaruh negatif lingkungan. Penerapan *full-day school* bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berfokus pada pemenuhan kurikulum, sedangkan kokurikuler bertujuan untuk memperdalam kompetensi dasar mata pelajaran. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, serta kemampuan sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Clark (2004) di beberapa sekolah di Amerika Serikat menunjukkan bahwa program *full-day school* dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Studi tersebut menemukan bahwa siswa yang mengikuti program *all-day school* memiliki skor yang lebih tinggi dalam tes membaca dan matematika dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program tersebut. Sehudin (2005) menambahkan bahwa program *full-day school* di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membangun karakter religius dan islami pada siswa. Meskipun demikian, beberapa masalah masih ditemukan dalam pelaksanaan *full-day school*. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru Bimbingan dan Konseling (BK), siswa sering merasa kelelahan dan kurang fokus dalam mengikuti pelajaran karena banyaknya

kegiatan yang harus dijalani. Selain itu, siswa juga mengeluhkan kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di luar sekolah, yang menyebabkan mereka merasa terisolasi. Dalam konteks global, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lickona (1991) menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi yang memiliki moralitas tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan sikap positif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral yang dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif dapat mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa, seperti kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, dalam membangun karakter siswa. Namun, masih terdapat gap dalam penelitian terkait efektivitas program pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam konteks implementasi kebijakan *full-day school*. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teoritis tanpa mengkaji secara mendalam dampak dari penerapan kebijakan tersebut terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji efektivitas penerapan kebijakan *full-day school* dalam membangun karakter siswa. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana kebijakan tersebut dapat memengaruhi perilaku siswa dan bagaimana guru BK dapat berperan dalam mendukung pengembangan karakter siswa melalui berbagai strategi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru BK dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter di sekolah. Dengan memahami tantangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter di Indonesia.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan pendidikan dapat memengaruhi karakter siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program yang lebih efektif untuk membangun karakter siswa di era globalisasi. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam aspek pembangunan karakter siswa.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna pengalaman subjektif yang dialami oleh individu terkait fenomena tertentu. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami peristiwa berdasarkan sudut pandang informan yang mengalaminya secara langsung dalam situasi alami. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang menggambarkan suatu fenomena. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Pernah mengalami langsung fenomena yang diteliti.
2. Mampu memberikan informasi mendalam.
3. Bersedia mengikuti proses wawancara.

Jumlah informan dua orang, dengan kemungkinan penambahan hingga tercapai saturasi data. Selain informan utama, informan tambahan seperti keluarga atau rekan kerja juga dilibatkan untuk memperkuat temuan. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Menggali pengalaman informan secara mendetail.
2. Observasi: Mengamati perilaku informan dalam situasi alami.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen atau catatan relevan untuk mendukung data.

Validitas data diuji dengan triangulasi sumber (membandingkan data dari beberapa informan) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi). Penelitian dilakukan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, lokasi dipilih karena relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang kontekstual dan mendalam. Penelitian ini dilakukan dalam situasi alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini triangulasi sebagai metode uji keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

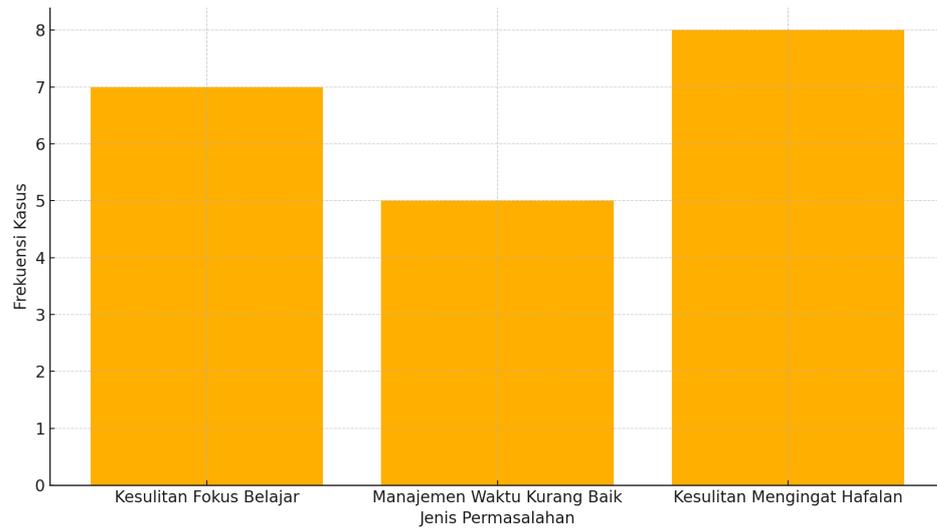
### 1. Pendekatan Mikro: Memberi Nasihat dan Bimbingan Konseling

Pendekatan mikro yang digunakan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta mencakup metode pemberian nasihat secara langsung dan intens kepada siswa yang menghadapi permasalahan. Permasalahan yang ditemukan berkisar dari permasalahan ringan hingga serius. Berikut adalah tabel yang menunjukkan permasalahan siswa yang ditangani oleh guru Bimbingan Konseling (BK) serta solusi yang diberikan:

**Tabel 1.** Permasalahan Siswa dan Solusi Bimbingan Konseling

<b>Informan</b>	<b>Jenis Permasalahan</b>	<b>Solusi yang diberikan</b>	<b>Hasil Pendekatan Mikro</b>
An. S	Kesulitan fokus dalam belajar	Mengatur jadwal belajar dan waktu istirahat	Peningkatan pemahaman materi belajar
An. W	Manajemen waktu kurang baik	Membuat jadwal kegiatan dan alarm waktu ibadah	Perbaikan dalam pelaksanaan ibadah
An. A	Kesulitan dalam mengingat hafalan	<i>Muroja'ah</i> secara rutin dan belajar kelompok	Peningkatan hafalan dan motivasi belajar

Berdasarkan wawancara dengan pihak kurikulum, pendekatan mikro dilakukan dengan mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah kemudian memberikan bimbingan secara langsung oleh guru BK.



**Grafik 1.** Jenis Permasalahan Siswa yang Ditangani BK

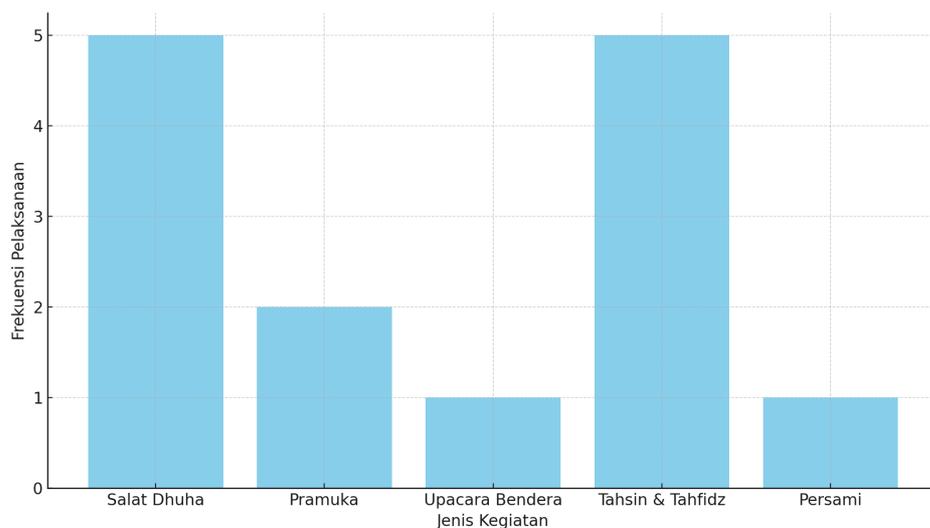
## 2. Pendekatan Meso: Pembiasaan Nilai-nilai Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendekatan meso berfokus pada pembentukan kebiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin di sekolah. SMPIT Abu Bakar Yogyakarta memadukan metode pesantren dengan kurikulum nasional untuk membangun karakter siswa.

**Tabel 2.** Kegiatan Pembiasaan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta

Jenis Kegiatan	Nilai Karakter yang Dibentuk	Frekuensi Pelaksanaan
Salat Dhuha	Religius	Setiap Hari
Pramuka	Kemandirian	Dua kali seminggu
Upacara Bendera	Kedisiplinan	Setiap Senin
<i>Tahsin dan Tahfidz</i>	Religius	Setiap pagi sebelum KBM
PERSAMI	Kerja sama dan Kepemimpinan	Setiap semester

Kegiatan seperti salat *dhuha*, *tahsin*, dan pramuka memperkuat nilai karakter religius, kemandirian, dan kepemimpinan.



**Grafik 2.** Frekuensi Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan

### 3. Pendekatan Makro: Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendekatan makro melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa. SMPIT Abu Bakar Yogyakarta bekerja sama dengan wali siswa melalui pertemuan rutin dan laporan *mutaba'ah* harian siswa.

Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

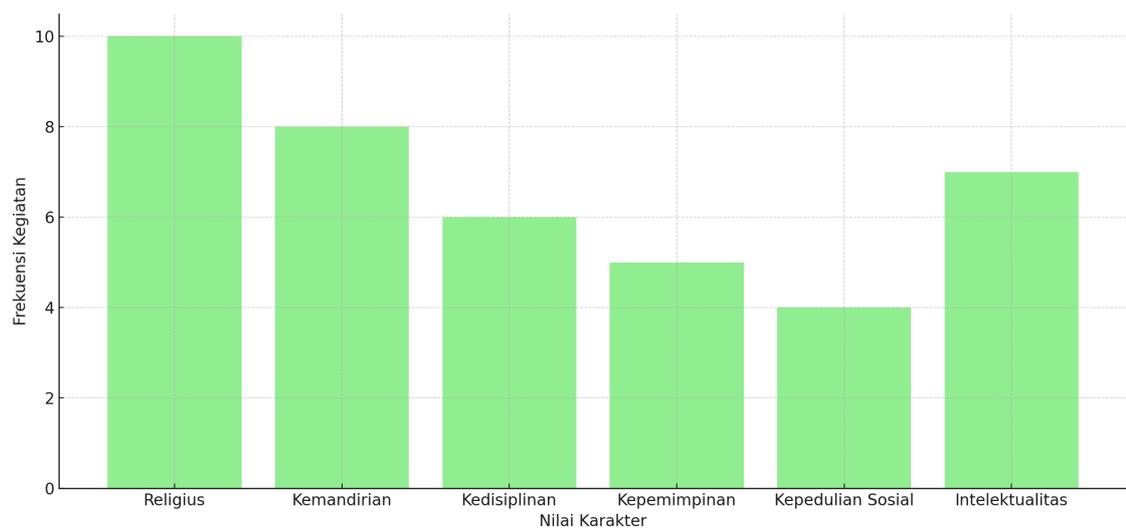
Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pendekatan individual, pembiasaan, dan keterlibatan orang tua agar hasilnya maksimal. Aziz (2003) juga menekankan pentingnya pembiasaan dan pengulangan dalam membentuk karakter yang kuat.

### 4. Internalisasi Nilai-nilai Kesalehan pada Program *Full-Day School*

Nilai-nilai kesalehan yang ditanamkan meliputi nilai religius, kemandirian, kedisiplinan, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan intelektualitas. Berikut adalah tabel yang merangkum nilai-nilai yang diinternalisasikan beserta implementasinya:

Tabel 3. Nilai-nilai Kesalehan yang Diinternalisasi di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta

Nilai Karakter	Implementasi Kegiatan	Tujuan
Religius	Salat <i>Dhuha</i> , <i>Tahfidz</i> , <i>Tilawah</i>	Membentuk hubungan yang baik dengan Allah
Kemandirian	Kegiatan Pramuka, PERSAMI	Melatih siswa agar mandiri dalam kehidupan
Kedisiplinan	Upacara bendera, jadwal piket	Membiasakan siswa untuk tepat waktu
Kepemimpinan	Piket salat jamaah, <i>kultum</i>	Melatih jiwa kepemimpinan
Kepedulian Sosial	Bakti sosial	Menumbuhkan empati dan simpati
Intelektualitas	<i>Field Study</i> , lomba akademik	Meningkatkan daya saing dalam prestasi



Grafik 3. Nilai-nilai Kesalehan yang Diinternalisasi

## 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Kesalehan

Berikut adalah tabel yang merangkum faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai kesalehan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta:

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Kesalehan

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan orang tua	Keberagaman latar belakang siswa
Kartu <i>Mutaba'ah Yaumiyah</i>	Kemajuan teknologi
Pola asuh yang positif	Perbedaan desain program sekolah
Sistem Pendidikan terintegrasi	Kurangnya waktu di rumah

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesalehan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan melalui tiga pendekatan utama: mikro, meso, dan makro. Setiap pendekatan berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai religius, kemandirian, kedisiplinan, kepemimpinan, kepedulian sosial, dan intelektualitas. Implementasi pendidikan karakter ini tidak terlepas dari dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat, namun tantangan seperti keberagaman siswa dan pengaruh teknologi perlu diatasi agar proses internalisasi berjalan optimal.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai kesalehan di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan melalui tiga pendekatan utama: pendekatan mikro dengan intervensi langsung kepada siswa, pendekatan meso melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan keluarga, serta pendekatan makro melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai yang berhasil ditanamkan mencakup kemandirian, kedisiplinan, kepemimpinan, religiusitas, kepedulian sosial, serta intelektualitas. Faktor pendukung meliputi sistem pendidikan, interaksi sosial, dan keterlibatan orang tua, sementara faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa dan tantangan teknologi. Penelitian lanjutan dapat lebih mendalami efektivitas setiap pendekatan dalam membentuk karakter siswa serta mengeksplorasi strategi mengatasi tantangan yang muncul dari keberagaman peserta didik dan pengaruh teknologi. Penelitian juga dapat menilai dampak jangka panjang dari program internalisasi nilai pada perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2019). Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru.
- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- Aziz, E., & Al-Qois, C. (2003). Prinsip-prinsip Pendidikan Islam. (No Title).
- Clark, P. (2004). Recent Research on All-Day Kindergarten. ERIC Digest.
- Dahro, A. (2012). Psikologi kebidanan: Analisis perilaku wanita untuk kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi).
- Nata, H. A. (2012). Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia. Kencana.
- Nurhayati, I. (2014). Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 141652.
- Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1).
- Samani, D. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(01).
- Siregar, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. *Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sumarni, S. (2016). Pendekatan Komprehensif Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini.
- Syah, M. (2004). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.